

BENTUK DAN MAKNA *DAJARE* PADA POSTER ETIKA RUANG PUBLIK DI KERETA JEPANG

Moh Faisal Faqih¹

Institut Prima Bangsa¹
fakifaisal26@gmail.com¹

Nunik Nur Rahmi Fauzah²

Institut Prima Bangsa²
nunikrahmi9@gmail.com²

Yanti Hidayati³

Institut Prima Bangsa³
yantihidayati@gmail.com³

Riwayat Artikel:

Diterima 10 Januari 2026;

Direvisi 14 Januari 2026;

Disetujui 25 Januari 2026.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna *dajare* (permainan kata) yang terdapat pada poster etika ruang publik di kereta Jepang sebagai sarana penyampaian pesan etika kepada penumpang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Teori bentuk *dajare* mengacu pada Otake (2010), sedangkan teori makna kontekstual mengacu pada Chaer (2012). Data diperoleh dari poster yang dipublikasikan di situs resmi JR West Japan Railway dan Tsukuba Express sebanyak 9 data yang terdiri atas 4 data dari JR West Japan Railway dan 5 data dari Tsukuba Express. Penulis mengelompokkan data berdasarkan sumber, mengklasifikasikan bentuk *dajare*, menjelaskan alasan pengelompokan tersebut, serta mendeskripsikan makna kontekstual yang terkandung dalam setiap kalimat pada poster. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada JR West Japan Railway ditemukan 1 *segmental manipulation*, 1 *homophonic* dan 2 *durational manipulation*. Sementara itu, pada Tsukuba Express ditemukan 1 *homophonic*, 1 *segmental manipulation*, 2 *durational manipulation*, dan 1 *embedded*. Makna kontekstual yang terkandung dalam *dajare* pada poster tersebut mencakup sindiran, ajakan, dan peringatan. Pada JR West Japan Railway, *dajare* umumnya digunakan untuk menyampaikan sindiran dan peringatan terhadap perilaku tidak sesuai etika di dalam kereta. Sementara itu, Tsukuba Express menampilkan makna yang lebih beragam, termasuk ajakan untuk bersikap baik melalui pendekatan yang ringan dan menyenangkan.

Kata kunci: *Bentuk, Dajare, Makna Kontekstual*

PENDAHULUAN

Di Jepang, kereta tidak hanya berperan sebagai sarana mobilitas, tetapi juga mencerminkan budaya disiplin dan kesadaran sosial yang tinggi. Berbagai kampanye dilakukan melalui media yang beragam, salah satunya poster yang dirancang menarik agar pesan dapat tersampaikan secara efektif. Dalam konteks kampanye edukasi, poster sering memanfaatkan unsur bahasa kreatif seperti permainan kata. Bahasa Jepang mengenal berbagai bentuk permainan kata seperti *hayaguchi kotoba*, *share*, *shiritori*, dan *kaibun*. Menurut Nakajima (dalam Permana, 2023:2), permainan kata-kata dalam bahasa Jepang dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu permainan kata berdasarkan huruf dan permainan kata berdasarkan bunyi. Salah satu yang populer adalah *dajare*, yaitu permainan kata yang memanfaatkan kemiripan bunyi untuk menciptakan humor sederhana. *Dajare* yang dikenal sebagai "lawakan garing" dan sering ditemukan di berbagai media, kerap dimanfaatkan sebagai alat promosi yang kreatif terutama dalam iklan televisi, karena kemampuannya menarik perhatian audiens melalui humor dan keluwesan permainan bunyi (Gustafsson, 2010:1). Menurut Dybala dkk. (2012:34) dalam karya "*NLP Oriented Japanese Pun Classification*" *dajare* dapat diartikan sebagai suatu bentuk humor, seperti cerita lucu atau trik yang dirancang untuk membuat orang tertawa. *Dajare* dipandang efektif untuk menyampaikan pesan edukatif secara ringan dan mudah diingat oleh masyarakat. Namun, masih banyak pembelajar bahasa Jepang di Indonesia yang belum menyadari bahwa permainan kata juga berperan dalam aktivitas komunikasi masyarakat Jepang. Salah satu pemanfaatan *dajare* yang menarik adalah pada poster etika ruang publik di kereta Jepang. Berikut adalah contoh data *dajare* yang terdapat pada poster etika ruang publik di kereta Jepang:

Contoh data (1)



<i>Dajare</i>	: 周りも濡れるよ分かってイルカ？ <i>Mawari mo nureru yo wakatteiruka</i> 'Sekitarnya jadi basah loh, apa kamu paham lumba-lumba?'
<i>Base phrase</i>	: 分かっているか？ <i>Wakatteiruka</i>
<i>Pun phrase</i>	: イルカ <i>Iruka</i>

(Gambar 1. JR West Japan Railway, www.westjr.co.jp)

Pada contoh data (1) *base phrase*-nya adalah わかっているか？ *wakatteiruka* yang berarti 'Apakah kamu menyadarinya?' atau 'Kamu paham kan?'. Frasa ini memiliki pelafalan

yang sama dengan イルカ *iruka* yang berarti “lumba-lumba”. Oleh karena kedua frasa memiliki bunyi yang sama, *dajare* ini termasuk dalam bentuk *homophonic dajare*.

Pada poster tersebut イルカ *iruka* memiliki konteks makna yang menunjukkan seekor lumba-lumba yang berada di dalam kereta dengan membawa payung yang masih basah tanpa mengikatkan sabuk penahannya. Kalimat pada poster tersebut memiliki makna sindiran berupa pertanyaan 分かってイルカ ‘kamu paham kan lumba-lumba?’ yang ditujukan kepada seekor lumba-lumba yang tidak memperhatikan dampak dari payung basah yang dibawanya.

Contoh data (2)



<i>Dajare</i>	: 困っている人に手を差し伸べ助ケール <i>Komatteiru hito ni te wo sashinobe tasukeeru</i> ‘Memberikan bantuan kepada orang yang kesulitan atau butuh bantuan’
<i>Base phrase</i>	: 助ける <i>Tasukeru</i>
<i>Pun phrase</i>	: 助ケール <i>Tasukeeru</i>

(Gambar 2. Tsukuba Ekspres, www.mir.co.jp)

Pada contoh data (2) *base phrase* nya yaitu 助ける *tasukeru* dan mempunyai *pun phrase* nya yaitu ケール *keeru* sehingga menjadi 助ケール *tasukeeru* dengan adanya penambahan mora di tengah yaitu tanda baca panjang — dalam katakana pada kata ケール. Oleh karena adanya penambahan mora dibagian tengah pada *base phrase* nya, maka *dajare* pada kalimat tersebut termasuk dalam kategori *durational manipulation dajare*.

Pada poster tersebut makna dari kata 助ける *tasukeru* yang di ubah menjadi 助ケール *tasukeeru*, kata ケール *keeru* memiliki konteks makna sayuran kale yang di visualisasikan dalam gambar poster tersebut yaitu ajakan sayuran kale ditampilkan membantu sayuran kale lain yang kesulitan menurunkan *babycar* saat turun dari kereta.

Berdasarkan dua contoh *dajare* tersebut, dapat disimpulkan bahwa *dajare* merupakan bentuk permainan kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral secara kreatif dan edukatif. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bentuk dan makna *dajare* pada poster etika ruang publik di kereta Jepang dengan menggunakan pendekatan semantik. Menurut Sutedi (2019) semantik memiliki definisi yaitu salah satu cabang dari linguistik yang mengkaji

tentang makna. Namun, semantik tidak hanya menelaah makna kata, tetapi juga perubahan dan perkembangan makna dari waktu ke waktu (Tarigan dalam Rase, 2018:8). Data penelitian diambil dari poster edukasi etika ruang publik yang terdapat pada situs resmi JR West Japan Railway dan Tsukuba Express. Pemilihan data ini didasarkan pada fungsi poster sebagai media edukasi tata krama. Analisis ini mencakup identifikasi bentuk *dajare* berdasarkan teori linguistik oleh Otake (2010:80) serta interpretasi makna kontekstualnya dengan teori dari Chaer (2012:290) dalam menyampaikan pesan edukasi tata krama melalui *dajare* kepada masyarakat.

Menurut Otake (dalam Ikhsan, 2018:10-11) *dajare* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1. *Homophonic Dajare (Dajare Homofon)*

Homophonic Dajare dalam pembentukannya kata dasar dan kata permainannya atau pun keduanya memiliki bunyi yang sama. Sebagai contoh:

道の駅で未知の液

Michi no eki de michi no eki

`Cairan tak dikenal di jalan stasiun.`

2. *Near-Homophonic Dajare (Dajare Semi Homofon)*

Dajare hampir homofon ini terbagi menjadi dua yakni Near Homophonic *Dajare* (segmental manipulation) dan Near Homophonic (durational manipulation) Sebagai berikut:

2.1 *Near Homophonic Dajare (Segmental Manipulation)*

Dajare segmental manipulation adalah *Dajare* yang terbentuk karena adanya perubahan pada vokal, mora dan konsonan kata. Contohnya:

橋本足元

Hashimoto ashimoto

`Hashimoto awas langkah kakimu`

2.2 *Near Homophonic Dajare (Durational Manipulation)*

Dajare durational manipulation adalah *Dajare* yang terbentuk karena adanya penambahan atau pengurangan dengan memanjangkan atau memendekan vokal dan konsonan. Contohnya:

ヘルシーに体重が減るし

Herushii ni taijuu ga herushi

`Berat badan menurun secara sehat`

3. *Embedded Dajare (Dajare Sematan)*

Jenis *dajare* ini terbentuk dari penggabungan dua kata yang menghasilkan bunyi serupa pada bagian tertentu. Contoh:

橋を走った

Hashi wo hashitta

`Berlari di jembatan.`

Kemudian dalam penelitian ini juga akan dianalisis terkait makna kontekstual. Menurut Chaer (2012:290) makna kontekstual merujuk pada leksem atau kata-kata yang digunakan dalam suatu konteks tertentu. Dalam Azizah (2022) makna kontekstual juga dapat ditemukan dalam permainan kata *dajare*. Sebagai contoh, pada *dajare* 父さんの会社倒産だ *Tousan no kaisya tousan da*, kata 父さん *tousan* memiliki makna *ayah*, yang merujuk pada orang tua kandung laki-laki. Sementara itu, kata 倒産 *tousan* berarti *bangkrut*.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas *dajare* menunjukkan perbedaan pada teori yang digunakan, objek data, serta hasil penelitian. Permana (2023) mengkaji *dajare* pada papan iklan Jepang dengan menggunakan teori Otake (2010). Sementara itu, Azizah (2022) dan Fadilah (2017) menggunakan teori Dybala (2012) dengan objek data yang berbeda, yaitu kartu permainan *Oyaji Gyagu Karuta* dan serial kartun *Doraemon*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan dan teknik pembentukan *dajare* bervariasi sesuai dengan konteks media dan audiensnya. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum membahas penggunaan *dajare* dalam konteks edukasi etika ruang publik. Dikarenakan adanya kesenjangan ini penulis bertujuan untuk meneliti bagaimana *dajare* dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian pesan moral dalam lingkungan transportasi umum. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami *dajare* dalam komunikasi publik yang bersifat edukatif, sekaligus melengkapi kajian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada hiburan dan iklan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan bentuk dan makna *dajare* yang terdapat pada poster etika ruang publik di kereta Jepang. Menurut Sudaryanto (dalam Hidayati dan Fauzah, 2021:64-60), metode deskriptif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada fakta-fakta kebahasaan atau fenomena yang dialami oleh penutur bahasa. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada data kebahasaan berupa teks, bukan angka, serta bertujuan untuk mengungkap fenomena bahasa secara faktual dan sistematis (Bogdan dan Biklen, dalam Sugiyono, 2010:11). Data penelitian berupa *dajare* yang ditemukan pada poster edukasi etika ruang publik di kereta Jepang yang diakses melalui situs resmi JR West Japan Railway dan Tsukuba Express. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yaitu dengan menyimak teks pada poster yang mengandung *dajare*, kemudian mencatat data yang relevan untuk dianalisis (Sudaryanto, dalam Gunawan, 2020:293). Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan dua tahapan. Pertama, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk pembentukan *dajare* menggunakan teori Otake (2010:80). Kedua, makna kontekstual *dajare* dianalisis menggunakan teori makna kontekstual Chaer (2012:290) dengan memperhatikan konteks penggunaan dan pesan yang ingin disampaikan. Hasil analisis kemudian disajikan secara informal dan disimpulkan untuk menjelaskan fungsi *dajare* sebagai media edukasi pada poster etika ruang publik di kereta Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari pengumpulan data, penulis membagi pembahasan ke dalam dua bagian utama. Pembagian tersebut meliputi poster-poster yang berasal dari situs resmi JR West Japan Railway dan Tsukuba Express. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh sebanyak 9 data *dajare* yang tersebar menjadi 4 data dari JR West Japan Railway dan 5 data dari Tsukuba Express. Dari segi bentuk permainan kata *dajare*, kedua sumber data sama-sama menunjukkan dominasi pada bentuk *durational manipulation*, yaitu sebanyak 4 data. Sisanya terdapat 2 *segmental manipulation*, 2 *Homophonic*, serta 1 *Embedded*. Variasi ini menunjukkan adanya kecenderungan berbeda dalam strategi penciptaan *dajare*.

Dari segi makna kontekstual, data dari JR West Japan Railway lebih banyak digunakan untuk menyampaikan sindiran, yaitu 4 data. Sementara itu, data dari Tsukuba

Express menunjukkan variasi makna, yaitu 2 data sindiran, 1 data peringatan, dan 2 data ajakan. Berikut adalah tabel dari hasil penelitian ini.

No	Data	Bentuk	Makna
1	周りも濡れるよ分かってイルカ？ `Sekitarnya jadi basah loh, apa kamu paham lumba-lumba?` (JR West Japan Railway)	<i>Homophonic</i> Base phrase : 分かっているか？ Punning phrase : 分かってイルカ？	Sindiran
2	困っている人に手を差し伸べ助ケール `Memberikan bantuan kepada orang yang kesulitan atau butuh bantuan` (Tsukuba Ekspres)	<i>Durational Manipulation</i> Base phrase : 助ける Punning phrase : 助ケール	Ajakan
3	横に置くと座れないよそのフクロウ `Kalau di letakan tidak bisa duduk loh, burung hantu itu` (JR West Japan Railway)	<i>Durational Manipulation</i> Base phrase : 袋 Punning phrase : フクロウ	Sindiran
4	後ろで傘が当たってあかんおに `di belakang terkena payung, tidak boleh iblis merah` (JR West Japan Railway)	<i>Segmental Manipulation</i> Base phrase : あかいおに Punning phrase : あかんおに	Sindiran
5	キャリーバッグあぶないのにうしろ見ヌー `Padahal koper itu berbahaya tapi kamu tidak melihat ke belakang gnu` (JR West Japan Railway)	<i>Durational Manipulation</i> Base phrase : 見ぬ Punning phrase : 見ヌー	Sindiran
6	お構いナシ `tidak peduli` (Tsukuba Ekspres)	<i>Homophonic</i> Base phrase : 無し Punning phrase : ナシ	Sindiran
7	座席は詰めて座りまショウガ `Ayo duduk merapat agar orang lain juga bisa duduk, ya Jahe` (Tsukuba Ekspres)	<i>Segmental Manipulation</i> Base phrase : 座りましようか Punning phrase : 座りまショウガ	Ajakan
8	話に花がサクランボ `pembicaraan cheri menjadi seru` (Tsukuba Ekspres)	<i>Embedded dajare</i> Base phrase : 話に花が咲く Punning phrase : サクランボ	Sindiran

9	でいスイカ 'Mabuk berat' (Tsukuba Ekspres)	<i>Durational Manipulation</i> Base phrase : 泥酔 Punning phrase : でいスイカ	Peringatan/himbauan
---	---	--	---------------------

B. Pembahasan

Dajare dalam poster JR West Japan Railway

Data (1)

横に置くと座れないよ
そのフクロウ



<i>Dajare</i>	: 横に置くと座れないよそのフクロウ <i>Yoko ni oku to suwarenai yo sono fukurou</i> 'Kalau diletakan tidak bisa duduk loh, burung hantu itu'
<i>Base phrase</i>	: 袋 <i>Fukuro</i>
<i>Pun phrase</i>	: フクロウ <i>Fukurou</i>

(Gambar 3. JR West Japan Railway, www.westjr.co.jp)

Kalimat pada data (1) 横に置くと座れないよそのフクロウ *yoko ni oku to suwarenai yo sono fukurou* yang berarti 'Kalau diletakan tidak bisa duduk loh, burung hantu itu'. Permainan kata terjadi dari kata dasar 袋 *fukuro*, 'kantong' yang berubah menjadi フクロウ *fukurou*, 'burung hantu' dengan penambahan mora ウ u di akhir. Perubahan ini termasuk dalam kategori *durational manipulation dajare*, yaitu jenis *dajare* yang terbentuk karena adanya penambahan atau pengurangan panjang pendek vokal, konsonan, atau mora dalam kata.

Dalam makna konteksnya, kata フクロウ *fukurou* mengacu pada gambar burung hantu yang duduk di kursi sambil meletakkan kantong di kursi sebelahnya. Kalimat ini digunakan sebagai sindiran halus kepada penumpang yang meletakkan barang di kursi kosong, sehingga menghalangi orang lain untuk duduk.

Data (2)



<i>Dajare</i>	: うしろで傘が当たってあかんおに <i>Ushiro de kasa ga atatte akan oni</i> 'di belakang terkena payung, tidak boleh iblis merah'
<i>Base phrase</i>	: あかいおに <i>Akai oni</i>
<i>Pun phrase</i>	: あかんおに <i>Akan oni</i>

(Gambar 11. JR West Japan Railway, www.westjr.co.jp)

Pada data (2), kalimat うしろで傘が当たってあかんおに *Ushiro de kasa ga atatte akan oni* yang berarti 'di belakang terkena payung, tidak boleh iblis.' Permainan kata berasal dari あかいおに *akai oni*, 'iblis merah' yang diubah menjadi あかんおに *akan oni* dengan mengganti vokal い i menjadi ん n. Perubahan ini termasuk dalam kategori *segmental manipulation dajare*, yaitu *dajare* yang terbentuk karena adanya penggantian mora pada bagian tertentu dari kata.

Makna konteks あかんおに *akan oni* merujuk pada iblis merah yang membawa payung dan menyentuh orang lain dari belakang. Kata akan dalam dialek Kansai berarti 'tidak boleh', sehingga secara keseluruhan frasa tersebut memberi sindiran tegas terhadap perilaku tidak sopan di tempat umum. Orang yang melakukannya dianalogikan sebagai 'oni' atau makhluk jahat, yang perbuatannya tidak pantas untuk ditiru.

Data (3)



<i>Dajare</i>	: キャリーバッグあぶないのにうしろ見ヌー <i>Kyariibaggu abunainoni ushiro minuu</i> 'Padahal koper itu berbahaya tapi kamu tidak melihat ke belakang gnu'
<i>Base phrase</i>	: 見ぬ <i>Minu</i>
<i>Pun phrase</i>	: ヌー <i>Nuu</i>

(Gambar 5. JR West Japan Railway, www.westjr.co.jp)

Pada data (3), キャリーバッグあぶないのにうしろ見ヌー *kyariibaggu abunainoni ushiro minuu* yang diartikan dengan 'padahal koper itu berbahaya tapi kamu tidak melihat ke belakang gnu'. Memiliki *base phrase* yaitu 見ぬ *minu* yang berarti 'tidak melihat' yang setara dengan bentuk negatif yaitu 見ない. Bentuk negatif ～ぬ adalah gaya klasik atau puitis dalam bahasa Jepang dan biasanya digunakan dalam karya sastra klasik seperti puisi. Lalu terdapat *pun phrase* nya adalah ヌー *nuu* yang diartikan nama hewan yaitu 'gnu'. Pada *pun phrase* terdapat pemanjangan konsonan di akhir pada kata *base phrase* nya yaitu ー yang termasuk dalam huruf katakana dan berarti harus dibaca panjang. Maka *dajare* ini termasuk ke dalam kategori *durational manipulation dajare* dikarenakan terjadi adanya penambahan satu mora pada akhir *base phrase*-nya.

Makna konteks ヌー *nuu* 'gnu' adalah merujuk pada seekor hewan gnu yang sedang menarik koper sambil berjalan lurus ke depan tanpa melihat ke belakang. Makna kalimat pada poster tersebut adalah menyindir halus perilaku orang-orang yang menggunakan koper besar di stasiun dan menariknya tanpa memperhatikan kondisi atau orang lain di belakang mereka.

Dajare dalam poster Tsukuba Express

Data (4)



<i>Dajare</i>	: お構いナシ <i>Okamai nashi</i> 'Pir yang tidak peduli'
<i>Base phrase</i>	: 無し <i>Nashi</i>
<i>Pun phrase</i>	: ナシ <i>Nashi</i>

(Gambar 15. Tsukuba Ekspres, www.mir.co.jp)

Kalimat pada data (4) お構いナシ *okamai nashi* yang berarti 'pir yang tidak peduli'. Permainan kata muncul dari kata ナシ *nashi*, 'buah pir' yang diucapkan sama dengan 無し *nashi*, 'tidak ada' atau 'tanpa'. Karena tidak terjadi perubahan bunyi dan kedua frasa memiliki bunyi yang identik, maka dajare ini termasuk dalam kategori *homophonic dajare*.

Makna konteks pada poster menampilkan dua buah pir, ナシ *nashi* merujuk kepada dua buah pir yang sedang duduk di dalam kereta, yaitu salah satu pir duduk dengan posisi mengambil banyak ruang dan tidak memikirkan sekitarnya sehingga mengganggu orang yang duduk di sebelahnya yang digambarkan oleh pir lainnya. Hal ini mendukung makna dari *base phrase* お構い無し *okamai nashi* yaitu mencerminkan sikap acuh tak acuh terhadap sekitar. Kalimat ini menyampaikan sindiran halus kepada penumpang yang bersikap tidak peduli terhadap orang sekitarnya di transportasi umum.

Data (5)



Dajare

: 座席は詰めて座りましょう

Zaseki wa tsumete suwarimashouga

`Ayo duduk merapat agar orang lain juga bisa duduk ya jahe`

Base phrase

: 座りましょうか

Suwarimashouka

Pun phrase

: ショウガ

Shouga

(Gambar 17. Tsukuba Ekspres, www.mir.co.jp)

Kalimat pada data (5) 座席は詰めて座りましょう *zaseki wa tsumete suwarimashouga* yang berarti 'Ayo duduk merapat agar orang lain juga bisa duduk, ya jahe'. Permainan kata berasal dari frasa 座りましょうか *suwarimashouka*, 'mari duduk?' yang diubah menjadi 座りましょう *suwarimashouga* dengan mengganti bagian akhir しょうか *shouka* menjadi ショウガ *shouga* yang berarti 'jahe'. Perubahan bunyi ini merupakan contoh dari *segmental manipulation dajare*, yaitu permainan kata yang muncul akibat penggantian bunyi vokal atau konsonan pada bagian tertentu dari kata.

Secara makna kontekstual, penggunaan kata ショウガ *shouga* 'jahe' disandingkan dengan ilustrasi dua karakter jahe: satu duduk semaunya, satu lagi duduk dengan sopan. Poster ini menyampaikan ajakan untuk bersikap sopan di dalam kereta dengan duduk merapat agar penumpang lain juga bisa mendapatkan tempat duduk.

Data (6)



Dajare

: 話に花がサクランボ

Hanashi ni hana ga sakuranbo

'Pembicaraan cheri menjadi seru.'

Base phrase

: 話に花が咲く

Hanashi ni hana ga saku

Pun phrase

: サクランボ

sakuranbo

(Gambar 27. Tsukuba Ekspres, www.mir.co.jp)

Pada data (6) 話に花がサクランボ *hanashi ni hana ga sakuranbo* yang berarti 'pembicaraan cheri menjadi seru'. *Base phrase*-nya adalah 話に花が咲く *hanashi ni hana ga saku*, 'pembicaraan menjadi hidup/seru', yang digantikan dengan pun phrase サクランボ *sakuranbo*, 'buah cheri'. Karena terjadi penyematan kata ke dalam frasa dasar sehingga mengubah bentuk akhir kalimat, maka dajare ini tergolong dalam kategori *embedded dajare*. Ekspresi frasa *base phrase*-nya digunakan untuk menggambarkan suatu percakapan yang menjadi sangat meriah, sedang bermekaran karena suasana pembicaraan yang begitu hidup dan menyenangkan.

Pada data tersebut konteks サクランボ *sakuranbo*, menunjukkan dua buah cheri sedang bertengkar, yang justru bertolak belakang dengan makna positif dari frasa asli. Kalimat ini menyindir perilaku berbicara terlalu keras atau gaduh di tempat umum, dan mengingatkan pentingnya menjaga ketenangan di ruang publik agar tidak menjadi めいわくだもの *meiwakudamono*, 'buah yang merepotkan'.

Data (7)



<i>Dajare</i>	: でいスイカ <i>Deisuiika</i> 'Semangka yang mabuk berat'
<i>Base phrase</i>	: 泥酔 <i>Deisui</i>
<i>Pun phrase</i>	: スイカ <i>Suika</i>

(Gambar 16. Tsukuba Ekspres, www.mir.co.jp)

Pada data (7), bertuliskan でいスイカ *Deisuiika* bisa diartikan dengan 'Semangka yang mabuk berat' *base phrase*-nya adalah でいすい yang jika dituliskan dengan kanji yaitu 泥酔 *deisui* yang berarti 'mabuk berat' adalah sebutan yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sudah tidak sadar, berperilaku aneh, ataupun sempoyongan dikarenakan terlalu banyak minum. Lalu ditambahkan satu mora カ *ka* di akhir, terhadap *pun phrase* nya yaitu スイカ *suika* "semangka" sehingga membentuk kata でいスイカ *deisuiika* 'semangka yang mabuk berat'. Oleh karena itu, *dajare* ini termasuk ke dalam kategori *durational manipulation* *dajare* dikarenakan terjadi adanya penambahan satu mora pada akhir *base phrase*-nya.

Makna konteks スイカ *suika* adalah semangka yang berjalan sempoyongan dalam kondisi mabuk berat dan menabrak semangka lain. Poster tersebut memiliki makna himbauan atau peringatan untuk tidak naik kereta dalam keadaan mabuk berat, karena berisiko terjatuh, jatuh dari tangga atau peron, dan bisa menabrak orang lain sehingga tidak hanya membahayakan diri sendiri tetapi penumpang lain.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *dajare* pada poster etika ruang publik di kereta Jepang didominasi oleh bentuk *durational manipulation*, dengan 2 data pada JR West Japan Railway dan 2 data pada Tsukuba Express. Dominasi bentuk ini menunjukkan bahwa pengubahan panjang-pendek bunyi efektif dalam menciptakan efek humor dan menarik perhatian pembaca, terutama ketika dipadukan dengan elemen visual pada poster. Dari segi makna kontekstual, *dajare* pada JR West Japan Railway lebih banyak digunakan untuk menyampaikan sindiran terhadap perilaku penumpang yang tidak sesuai etika di kereta. Sementara itu, Tsukuba Express menunjukkan makna yang lebih beragam, yaitu makna peringatan dan ajakan yang menekankan pendekatan persuasif dan membangun. Perbedaan strategi juga tampak pada penggunaan karakter visual, di mana JR West Japan Railway menggunakan tokoh hewan, manusia, dan iblis, sedangkan Tsukuba Express memanfaatkan karakter buah dan sayuran untuk memperjelas kontras perilaku patuh dan tidak patuh terhadap etika. Temuan ini menegaskan bahwa *dajare* berperan sebagai media edukasi yang efektif dalam menyampaikan pesan etika ruang publik di kereta Jepang.

REFERENSI

Arif. (2021). *Analisis Dajare Pada TV Series Tokusatsu Kamen Rider Zero One*. Skripsi, Makassar: Universitas Hasanuddin.

- Azizah. (2022). Pembentukan dan Makna Kontekstual Dajare dalam Oyaji Gyagu Karuta oleh Daiso Publishing Co. Ltd. *Jurnal HIKARI, Volume 6*(Nomor 2, Tahun 2022).
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dyballa, P. (2012). NLP Oriented Japanese Pun Classification. Internasinal Conference on Asian Language Prossesing. 34-35.
- Delabastita, D. (2016). *Wordplay and Translation: Special Issue of 'The Translator' 2/2 1996*. Abingdon: Routledge.
- Fadilah. (2017). Pembentukan dan Makna kontekstual Dajare pada serial kartun Doraemon. *Jurnal HIKARI, Volume 5*(Nomor 3 Tahun 2017).
- Fauzah, N., & Safitri, D. (2024). Pembentukan Dan Makna Fukugoudoushi verba 組むkumu Dalam Cuitan Media Sosial X Jepang. *Caruban Proceeding*, 158.
- Gunawan, T. K. (2022, Desember). Kandoushi Pada Anime *Shingeki No Kyojin: The Final Season* (2020) (Kajian Semantik). *Jurnal Pendidikan Bahasa, 11*(02).
- Gustafsson, J. (2010). *Puns in Japanese Advertisements (A serious approach on Japanese humor)*. Lund University.
- Hidayati, Y., Fauzah, N., & Mawarni, R. (2023). Verba KAMU dan KAJIRU Sebagai Sinonim Dalam Kalimat Bahasa Jepang. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan, 07*(01), 2.
- Ikhsani, M. R. (2018). Tanggapan Orang Jepang Terhadap Humor Dajare: Studi Kasus Peserta *Tabunka Kouryuu* In Malang. *Repository Universitas Brawijaya*, 3.
- Matsuura, k. (2005). *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maynard, S. (2007). *Linguistic Creativity in Japanese Discourse: Exploring the Multiplicity of Self, Perspective, and Voice*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Motoki, Y. (2016). *Dajare No Omoshirosa Ni Okeru Youin No Bunseki*. (online). Diambil kembali dari <http://arakilab.media.eng.hokudai.ac.jp/~araki>
- Otake, T. (2010). Dajare is more Flexible than Puns: Evidence from Word Play in Japanese. *4*(1), 80-81.
- Permana. (2023). Bentuk dan Makna dajare papan iklan Jepang pada media x. *NIJI eISSN: 2355-889X, Vol 5*(No 2 2023), 1-13.
- Rase. (2018). *Fungsi Ateji dalam Lirik Lagu pada Album Marginal# 4 The Best 「Star Cluster 2」 Produksi Rejet*. Skripsi, Malang: Universitas Barwijaya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Moh Faisal Faqih, Nunik Nur Rahmi Fauzah, Yanti Hidayati

Sutedi. (2019). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora Utama .